

Meningkatkan Pemberdayaan Perpustakaan Melalui *User Education* di SDI Daarul Hikmah

Atiqa Nur Latifa Hanum

Program Studi D-3 Perpustakaan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Tanjungpura, Pontianak
atiqa.nur@fkip.untan.ac.id

Received : 16-10-2019
Revised : 02-12-2019
Accepted : 27-12-2019
DOI

Abstract

The research purpose was to find out the strategies for promoting the library service and function to the students and motivating the students and teachers to use the library as a learning and teaching facility. The analysis used a member checking and triangulation of resources, while the test of dependability and confirmability were done by audit trail. This research used a qualitative approach with descriptive methods. Subject of research were the principal, teachers, and the representative students. The result showed that user education is the effective way to introduce the library for the students and help them find for reading materials. It is needed the regular user education, especially for new students and students who will have the school exams.

Keywords: *User Education, Empowerment, School Library*

PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan unit pelayanan terpadu yang membantu kelancaran serta tercapainya visi dan misi suatu lembaga yang menaunginya. Keutamaannya adalah memberikan pelayanan jasa yang berbasis pengetahuan dan informasi sehingga siapapun masyarakat yang memanfaatkannya dapat memperoleh informasi sesuai dengan kebutuhannya. Namun fenomenanya masih banyak perpustakaan yang tidak diperhatikan oleh lembaga induknya, dibiarkan berjalan seadanya bahkan ada pula yang dibiarkan terbengkalai hingga menjadi gudang untuk menumpuk buku. Jika sudah demikian, maka perpustakaan tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Beberapa alasannya pun dikemukakan, mulai dari terbatasnya ruangan yang dapat difungsikan sebagai perpustakaan, koleksi bahan pustaka yang minim karena dana instansi yang terbatas, hingga pada tidak adanya tenaga (SDM) yang dapat mengelola perpustakaan. Salah satu sekolah yang mengalami permasalahan tersebut yakni di perpustakaan sekolah dasar Islam Daarul Hikmah yang berada di Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, yang kurang diperhatikan kondisi dan fungsinya.

Padahal sumber daya yang ada di perpustakaan sekolah sangat baik sebagai modal dasar para siswa untuk mengembangkan diri secara kognitif maupun afektif. Perlunya peran serta kepala sekolah maupun pihak terkait yang berkepentingan untuk lebih memperhatikan

hak siswa sebagai pemustaka aktif memperoleh informasi yang berkualitas di tengah maraknya informasi hoax yang bahkan dengan mudah datang kepada mereka melalui berbagai media setiap waktunya. Dampaknya tidak dirasakan saat ini, namun sangat berpengaruh pada daya pikir dan mental mereka karena salah mengonsumsi informasi untuk nutrisi otak mereka. Oleh sebab itu, mulai memperkenalkan hal baik seperti berkunjung ke perpustakaan dan aktif membaca koleksi bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan dapat bernilai guna positif bagi perilaku, pola pikir, hingga sikap siswa.

Kebiasaan baik harus diajarkan sejak dini agar nantinya pada usia dewasa mereka sudah terbiasa melakukan hal positif. Maka dari itu, pendidikan dasar pada anak menjadi perhatian penting. Begitu pula dengan peran perpustakaan sekolah dalam membantu tercapainya visi dan misi sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, maka sudah seharusnya baik kepala sekolah, guru, maupun pustakawan berkolaborasi dan bersinergi untuk mendorong para siswa memahami fungsi perpustakaan dan memanfaatkan koleksi yang ada guna menciptakan generasi pembelajar yang aktif.

Sebagai penyedia jasa informasi, perpustakaan memiliki peran penting dalam mencerdaskan masyarakat. Hal tersebut tercantum dalam UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pada pasal 4 yang berbunyi perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah yang dipercaya sebagai lembaga formal membekali para peserta didik dengan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat agar nantinya mereka dapat mensejahterakan hidup mereka secara mandiri. Oleh sebab itu, pihak sekolah harus peka terhadap permasalahan sosial dan kecerdasan peserta didik.

Upaya awal yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memberi edukasi tentang perpustakaan kepada siswa melalui *user education*. *User education* merupakan cara sederhana memperkenalkan dunia perpustakaan dan manfaatnya bagi para siswa. Banyak metode yang dapat dipergunakan untuk menerapkan *user education* di sekolah ataupun instansi-instansi lainnya. Ti Yu (2003,38) menyatakan bahwa metode *user education* yang banyak dipergunakan antara lain:

Tabel 1. Metode dalam Program *User Education*

Peringkat	Program <i>User Education</i>
1	Pengarahan pada masa orientasi
2	Pengantar saat berkeliling perpustakaan (library tour)
3	Promosi melalui website atau <i>e-mail</i>
4	Buku panduan perpustakaan
5	Penjelasan secara individu/personal
6	Kegiatan lokakarya di perpustakaan
7	Kegiatan promosi khusus, misalnya saat ada pameran di perpustakaan
8	Sosialisasi di ruangan kelas
9	Pengarahan kelompok kecil
10	Panduan sistem komputer
11	Pengumuman tercetak
12	Video
13	Kegiatan lokakarya di luar perpustakaan, misalnya di bagian tertentu/departemen yang berbeda
14	Pidato para ahli/pakar
15	Pengarahan di internet

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif yang dilakukan di Sekolah Dasar Islam Daarul Hikmah, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya mengenai pemberdayaan perpustakaan oleh para siswa dan guru di sekolah tersebut. Penelitian dilakukan dengan situasi yang wajar (natural setting), berdasarkan fenomena dan tingkah laku para siswa dan guru pada situasi tersebut. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh warga sekolah SDI Daarul Hikmah, sedangkan pengambilan sampel secara purposif.

Sampel atau informannya meliputi kepala sekolah, 3 orang guru, maupun 9 orang siswa yang dianggap representatif dan mewakili keseluruhan populasi yang ada. Tahapan analisis data sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014, 246-253)

bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh dengan tahapan sebagai berikut: 1) pengumpulan data, dilakukan dengan observasi partisipasi yang mana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan sosialisasi dan *user education* kepada para siswa dan guru, wawancara mendalam, dan dokumentasi; 2) reduksi data, dilakukan dengan cara mereduksi data yang terkumpul hasil dari wawancara mendalam dan observasi. Peneliti hanya memilih data yang relevan dengan tema yang diteliti agar sesuai dengan fokus permasalahan sehingga penjelasan dari jawaban informan yang tidak berkaitan maupun keluar dari topik penelitian, disingkirkan; 3) penyajian data, dilakukan dengan menggambarkan data secara naratif dan didukung dengan tabel; dan terakhir 4) penarikan kesimpulan dan verifikasi data, dilakukan dengan menarik hasil analisis deskriptif mengenai pemberdayaan perpustakaan melalui *user education*.

Untuk menguji nilai kebenarannya (kredibilitas), peneliti melakukan *member check* agar informan dapat memberikan informasi baru dan peneliti dapat mengukur kesesuaian antara konsep pemberdayaan perpustakaan dan *user education* yang peneliti pahami dengan yang informan pahami serta triangulasi sumber data dengan beberapa pakar, akademisi, dan sumber bahan pustaka sehingga data menjadi lebih detail dan mendalam untuk disajikan. Sedangkan untuk menguji konsistensi dan netralitas dilakukan dengan audit trail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era keterbukaan informasi seperti saat ini, mendorong agar para pendidik, orang tua, maupun pegiat literasi untuk lebih gencar membimbing masyarakat memanfaatkan sumber daya informasi yang tersedia di perpustakaan. Kini perpustakaan sudah bertransformasi, tidak lagi hanya melayani secara konvensional tetapi juga sudah melayani secara digital. Hal ini sejalan dengan hukum ilmu perpustakaan yang dikemukakan oleh Ranganathan yang dikutip oleh Sen (2008, 87) yakni *library is a growing organism*. Perpustakaan akan tumbuh sejalan dengan perilaku pemustakanya, bergerak dinamis agar dapat terus mentransfer kumpulan informasi dan ilmu pengetahuan untuk sampai kepada pembacanya.

Pemberdayaan Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah memiliki peranan penting dalam menunjang proses pembelajaran sebagai subsistem program pendidikan yang berpengaruh terhadap pendidikan secara keseluruhan. Itu artinya untuk mencapai tujuan pendidikan, perpustakaan sekolah berkontribusi mengembangkan kemampuan siswa dan membantu dalam menyediakan

sumber belajar bagi siswa serta sumber informasi bagi guru untuk menambah pengetahuan dan pengayaan sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lancar. Koleksi bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan sekolah, memiliki karakteristik jenis informasi yang berbeda dengan jenis perpustakaan lainnya. Dhamayanti (2011, 25) menjelaskan bahwa koleksi pada perpustakaan sekolah/madrasah harus memiliki buku pengayaan dengan perbandingan 60% nonfiksi dan 40% fiksi dengan jenis koleksi yang terdiri dari buku (buku teks, buku penunjang kurikulum, buku bacaan, buku referensi dan buku biografi), terbitan berkala (majalah dan surat kabar), audio visual, dan multimedia yang bertujuan untuk memicu minat, bakat, perkembangan, kemampuan nalar, dan lain sebagainya.

Mirisnya tidak semua sekolah memiliki kemampuan menghadirkan koleksi yang beragam pada perpustakaan. Salah satunya di Sekolah Dasar Islam Daarul Hikmah, yang terletak di Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Siswa yang ada di sekolah tersebut memiliki antusias yang besar untuk belajar namun sayangnya tidak diimbangi dengan ketersediaan koleksi bahan pustaka yang memadai dan variatif di perpustakaan. Ketersediaan jumlah koleksi tidak sebanding dengan jumlah siswa. Selain itu, kondisi perpustakaan yang kurang baik, membuat para siswa melewatkannya. Ada beberapa siswa yang tahu keberadaannya namun banyak juga yang tidak mengetahui keberadaannya.

Permasalahan tidak hanya itu saja, banyak diantara mereka yang juga tidak mengetahui makna perpustakaan dan kegunaannya. Perpustakaan bukan gudang untuk menyimpan buku atau barang-barang rusak yang tidak terpakai tetapi tempat untuk menyimpan informasi dan ilmu pengetahuan yang diolah dengan sistem yang baku dan dikelola secara profesional oleh para ahli informasi. Maka dapat disimpulkan bahwa banyak siswa di sekolah tersebut yang tidak mengetahui keberadaan perpustakaan dan fungsi dari perpustakaan itu sendiri.

Permasalahan lainnya yang ditemui diantaranya: 1) dana yang dimiliki sekolah terbatas hanya cukup untuk operasional belajar mengajar sehingga tidak mampu mengadakan kegiatan pengembangan koleksi dan 2) tidak adanya petugas perpustakaan yang profesional untuk mengelola buku, sehingga buku hanya ditumpuk pada rak bukan disusun dengan semestinya. Dikarenakan kendala tersebut, perhatian pihak sekolah kurang untuk memperbaiki dan memajukan perpustakaan.

Aktivitas pendidikan tidak sebatas pada kegiatan mengajar dan belajar di kelas, tetapi siswa juga perlu mendapatkan tambahan pengetahuan di luar dari mata pelajaran sesuai kurikulum yang diberikan untuk pengembangan diri mereka. Tentu saja tambahan

pengetahuan tersebut dapat mereka peroleh dari bacaan-bacaan yang ada di perpustakaan. Namun keadaan sebaliknya yang ditemui di sekolah ini, banyak diantara mereka yang hanya melewati ruang perpustakaan karena hendak ke toilet ataupun ke kelas lain.

Waktu istirahat dimanfaatkan untuk bersantai, bermain, dan berbincang-bincang dengan teman tanpa ada yang berinisiatif datang berkunjung ke perpustakaan dan memanfaatkannya. Alasannya karena tidak ada petugas yang jaga dan tidak adanya koleksi yang menarik. Tentu saja permasalahan ini bukan sepenuhnya kesalahan siswa, tetapi bagaimana lingkungan mengajarkan dan memperkenalkan mereka pada dunia perpustakaan.

Kepala sekolah dan para guru tahu pentingnya perpustakaan dan manfaatnya bagi para siswa sebagai pendukung media belajar namun mereka tidak terlalu gencar menginformasikan peran penting perpustakaan dan mendorong para siswa untuk memanfaatkan perpustakaan. Akibatnya, siswa tidak tahu fungsi perpustakaan, koleksi yang dimiliki perpustakaan, dan kurang berminat mengunjungi perpustakaan.

Peran *User Education*

Salah satu cara memperkenalkan sekaligus mengedukasi siswa untuk mengoptimalkan fungsi perpustakaan dan memberdayakannya yakni melalui program *user education* (pendidikan pemustaka). Sun dan Rader (1999, 69) menjelaskan bahwa *user education is broader than reference service in regards to exploring, collecting, and using information resources by users*. Artinya *user education* tidak hanya sekedar mengeksplorasi, mengumpulkan, dan menggunakan saja, tetapi memperkenalkan sumber daya yang ada di perpustakaan agar dapat memudahkan pemustaka beraktivitas di perpustakaan. Tanpa adanya pengetahuan dasar yang dimiliki, tidak jarang siswa masih kesulitan memanfaatkan koleksi yang ada terutama dalam hal mengakses informasi yang dibutuhkan secara cepat dan tepat.

Peran *user education* dalam menarik minat berkunjung siswa ke perpustakaan bukan hal kecil bahkan perlu perhatian khusus seperti siapa yang berperan menjadi narasumber atau *influencer* agar siswa sebagai pemustaka yang menjadi target *user education* termotivasi untuk memberdayakan perpustakaan seefektif mungkin, juga apa materi yang perlu dipersiapkan, apa tujuan penyampaian yang diharapkan dari kegiatan tersebut, bagaimana metode penyampaiannya, dan kapan waktu penyampaiannya. Semua unsur tersebut harus terkonsep dengan baik agar *user education* dapat mencapai keberhasilan. Berhasil atau tidaknya hanya dapat diketahui setelah program selesai dijalankan, kemudian dilakukan evaluasi untuk mengetahui kekurangan yang perlu diperbaiki sebagai bahan

catatan untuk rancangan program perpustakaan selanjutnya guna menjaga eksistensi perpustakaan.

Sun dan Rader (1999, 62) juga menerangkan bahwa *user education* berperan penting sebagai cara untuk membantu siswa memanfaatkan perpustakaan dengan arahan-arahan yang jelas. Pemustaka diberikan pengetahuan secara umum hingga spesifik melalui kegiatan *user education* yang selanjutnya ia dapat memberdayakan perpustakaan dengan optimal berdasarkan arahan serta pengetahuannya tentang memanfaatkan sumber daya yang ada di perpustakaan.

Itu berarti *user education* adalah langkah awal yang menjembatani antara pemustaka untuk mengenal lebih dekat tentang dunia perpustakaan. *User education* dapat dilakukan dengan berbagai cara dan kesempatan. Misalnya saja pada kesempatan penerimaan siswa baru. Rata-rata sekolah-sekolah menerapkan program *user education* pada kesempatan orientasi masuk sekolah bagi siswa baru. Namun seharusnya tidak hanya siswa baru yang diberikan pengetahuan tentang perpustakaan, tetapi akan lebih baik secara periodik memberikan pendampingan kepada siswa untuk memberdayakan perpustakaan guna keperluan belajar. Intensitas interaksi yang tinggi akan menyebabkan siswa terbiasa dengan perpustakaan yang selanjutnya akan menjadi sebuah kelaziman bagi siswa belajar dengan memanfaatkan koleksi yang ada di perpustakaan. Bahkan dengan terbiasanya menggunakan buku sebagai media belajar dapat membuat informasi yang ada di buku sebagai landasan mereka berpikir, berpendapat, dan bertindak. Walaupun kegiatan ini terlihat sederhana namun pada kenyataannya melihat dari fenomena global dan secara khusus di Sekolah Dasar Daarul Hikmah memperlihatkan bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan dalam memberdayakan perpustakaan secara optimal.

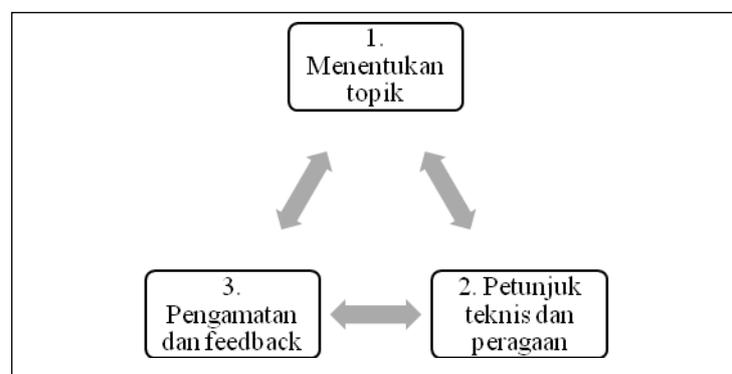
Perlu diketahui bersama bahwa kualitas informasi yang ada di perpustakaan jelas berbeda dengan informasi yang ada di internet. Keanekaragaman sumber daya informasi yang ada di internet tidak semuanya mengandung unsur edukatif, informatif, pengembangan, dan fakta. Sifat informasi yang luas dan terbuka membuat sumber daya informasi di internet mengandung banyak informasi bias, propaganda, bahkan berita bohong (hoax), sehingga jika tidak berhati-hati dan memiliki kemampuan literasi informasi maka pembaca dapat mengkonsumsi informasi yang salah yang dapat berdampak bukan hanya untuk dirinya secara pribadi tetapi juga dapat merugikan orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung.

Anak usia dini dan sekolah membutuhkan bimbingan belajar melalui media yang baik, dapat dipercaya kredibilitas informasinya karena karakteristik anak usia dini dan

sekolah memiliki kecenderungan dapat menirukan hal yang mereka lihat dan dengar secara baik. Oleh sebab itu, mereka butuh sosok figur yang gemar membaca dan mendatangi perpustakaan untuk dicontoh. Siswa dapat dibiasakan, didorong, dan diarahkan oleh orang terdekat yang berada di lingkungan sekitarnya agar banyak membaca dan memanfaatkan koleksi yang ada di perpustakaan. Kebiasaan baik ini diharapkan dapat memicu perilaku, daya pikir, dan sikap yang positif bagi perkembangan siswa.

Sekolah Dasar Islam Daarul Hikmah merupakan salah satu sekolah diantara banyaknya sekolah yang ada di Kalimantan Barat yang tidak memiliki petugas yang secara khusus mengelola perpustakaan. Ada ruangnya, sarana dan prasarana, serta koleksi buku. Namun di sekolah tersebut sebelumnya tidak pernah melakukan *user education* kepada siswa yang ada. Selama ini pengenalan perpustakaan hanya sebatas menunjukkan lokasi ruang perpustakaan saja namun tidak pernah menginformasikan secara khusus dan panduan pemanfaatan koleksi yang dimiliki. Kurangnya pengetahuan mengenai perpustakaan dan tidak adanya petugas khusus yang mengelola perpustakaan menyebabkan pengetahuan siswa terhadap unit penunjang program belajar ini rendah.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka *user education* pada penelitian ini dirancang sesuai dengan sumber daya yang dimiliki pihak sekolah yakni informasi mengenai ketersediaan ruang, sarana dan prasarana, maupun koleksi melalui metode simulasi. Metode simulasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar dimana materi *user education* disampaikan secara replikasi atau visualisasi dari situasi nyata tentang aktivitas yang seharusnya dilakukan di perpustakaan sekolah dengan tujuan siswa dapat memahami tingkah laku yang diperagakan saat proses replikasi model berlangsung. Tahapan metode simulasi yang akan diterapkan pada program *user education* penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Metode simulasi yang akan diterapkan pada *user education*

Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan pelaksanaan *user education* dengan metode simulasi disesuaikan dengan analisis masalah dan sumber daya yang dimiliki perpustakaan Sekolah Dasar Islam Daarul Hikmah berikut ini:

Tabel 2. *User Education* dengan metode simulasi

Tahapan	Materi	Tindakan
1. Menentukan topik	Pengenalan dasar dan optimalisasi pemanfaatan perpustakaan	Tanya jawab untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi dasar
2. Simulasi memperagakan dan memberikan petunjuk teknis	Penginformasian jenis koleksi	Petunjuk teknis penggunaan buku berdasarkan jenisnya
	Penelusuran informasi	Petunjuk teknis menelusur koleksi berdasarkan titik akses agar menemukan informasi dengan cepat dan tepat pada arak koleksi
	Perawatan buku	Memperagakan cara mengambil buku dari rak, membuka buku, dan menggunakan buku selama membaca
3. Proses pengamatan pelaksanaan simulasi	Siswa menirukan semua materi yang diperagakan	Diskusi dan tanya jawab mengenai kendala maupun ketidakpahaman terhadap materi yang diperagakan

Selama melakukan kegiatan *user education*, para siswa terlihat sangat antusias. Hal itu ditunjukkan dari banyaknya siswa yang terlibat sebagai model peragaan setelah simulasi dilakukan. Siswa lebih menyukai jika mereka terlibat dalam suatu situasi nyata. Berikut ini hasil respon pemahaman saat *user education* dilakukan di Sekolah Daarul Hikmah:

Tabel 3. Respon terhadap Materi *User Education*

Nomor	Materi	Pemahaman	Target
1	Pengenalan dasar	Baik	Guru dan

	perpustakaan		siswa
2	Pengenalan jenis koleksi	Baik	Guru dan siswa
3	Penelusuran koleksi dan penggunaan alat telusur	Cukup	Guru dan siswa
4	Perawatan koleksi	Kurang	Guru dan siswa

Hasil respon di atas menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan *user education* dapat memahami dengan baik pengetahuan dasar tentang perpustakaan dan jenis-jenis koleksi yang ada di perpustakaan sekolah mereka. Hal tersebut ditunjukkan saat mereka dapat menyebutkan fungsi perpustakaan, manfaat buku, serta membedakan antara koleksi fiksi dan nonfiksi. Kemampuan menangkap dan merespon yang cepat dari mereka sebagai umpan balik pemahaman materi yang disampaikan saat kegiatan simulasi berlangsung dapat disampaikan dengan sama persis seperti yang dijelaskan dan diperagakan.

Hanya saja kendala terjadi saat melihat umpan balik dari materi penelusuran dan penggunaan alat telusur. Hasil analisis menunjukkan bahwa mereka kurang memahami cara menelusur dan penggunaan alat telusur. Hal ini disebabkan karena kurang familiarnya cara penelusuran menggunakan alat seperti katalog. Pada umumnya siswa sekolah yang ada di Kalimantan Barat menelusur langsung ke jajaran rak koleksi tanpa melalui petugas maupun kartu katalog ataupun katalog online (opac). Sehingga ketika diberikan edukasi cara menelusur, mereka masih berusaha memahami cara penggunaannya.

Minimnya sarana penelusuran untuk mempermudah pencarian koleksi yang diinginkan pemustaka baik melalui pendekatan judul, subjek, maupun pengarang. Padahal alat telusur dapat mempersingkat waktu pencarian dan mempermudah pemustaka menemukan koleksi yang tepat sesuai keinginan. Namun dapat dimaklumi khususnya kondisi di perpustakaan Sekolah Daarul Hikmah yang tidak memiliki petugas khusus yang mengelola perpustakaan sehingga ketiadaan alat telusur berbanding lurus dengan ketidakpahaman penggunaan alat telusur sehingga para siswa di sekolah tersebut kurang lancar untuk pertama kalinya melakukan peragaan saat simulasi berlangsung. Bahkan hingga tiga kali mengulang peragaan, hasil yang didapatkan siswa hanya mampu menggunakan alat telusur berdasarkan judul dan nama pengarang namun tidak untuk pendekatan berdasarkan subjek buku.

Kesulitan tersebut disebabkan siswa belum memahami ragam subjek buku. Menelusur melalui pendekatan subjek memang tidak mudah karena pemustaka harus mengetahui setidaknya subjek dasar sebuah buku yang diinginkan. Butuh pengetahuan yang

luas untuk mengklasifikasikan isi buku berdasarkan subjek dasar hingga ke yang lebih spesifik. Tidak dipungkiri bahwa pustakawan profesional sekalipun juga perlu waktu untuk menganalisis subjek buku ketika harus mengelompokkan buku berdasarkan klasifikasinya hingga dapat mencantumkan nomor klasnya. Bila demikian, alternatif solusinya menambahkan simbol khusus untuk mempermudah siswa menelusur berdasarkan subjek. Simbol dapat diletakkan di punggung buku teratas ataupun di atas *call number*. Bentuknya dapat berupa bulatan, kotak, ataupun persegi panjang. Simbol dapat berupa warna, gambar, ataupun nama tergantung kreativitas pustakawannya dan tidak lupa memberikan petunjuk pencarian berdasarkan simbol tersebut.

Temuan berikutnya siswa juga cukup sulit memperlakukan buku dengan baik agar terjaga kondisi fisiknya sebagai langkah menjaga sumber daya perpustakaan bersama-sama karena segala sumber daya yang ada adalah tanggung jawab bersama. Perlunya edukasi merawat buku dan memperlakukan buku dengan baik merupakan langkah konkrit mencegah sejak dini aksi vandalisme yang disebabkan ketidaksengajaan maupun ketidaktahuan siswa bahwa beberapa tindakan yang sepertinya wajar dilakukan justru sebenarnya merupakan tindakan yang dapat merusak kondisi fisik buku. Aksi tersebut meliputi mencoret-coret buku, melipat, menstabilo, mengaris bawah kata ataupun kalimat, menekuk buku, dan lain sebagainya. Jika fisik buku rusak maka tidak menutup kemungkinan isi buku juga terkena dampaknya sehingga buku tidak lagi dapat dibaca.

Buku yang ada di perpustakaan adalah aset sekolah yang harus dijaga keutuhannya, investasi bekal pengetahuan bagi masa depan para siswa. Serta prasarana yang ada di dalam perpustakaan juga harus dirawat, pemakaian yang wajar agar dapat bertahan lebih lama atau dengan kata lain memperpanjang umur penggunaan barang-barang inventaris sekolah sehingga seluruh siswa dapat merasakan fasilitas perpustakaan dengan nyaman.

Pada umumnya, rata-rata sebuah institusi melaksanakan *user education* dengan periode setahun 1 kali, setahun 2 kali, dan setahun 4 kali. Kegiatan *user education* di setiap sekolah memang berbeda-beda intensitasnya bahkan caranya namun memiliki satu tujuan yang sama. Selain itu umumnya *user education* dilakukan pada saat masa orientasi sekolah yang ditujukan bagi siswa baru. Namun ada pula sekolah yang menerapkan *user education* juga dilakukan bagi siswa kelas VI, IX, dan XII karena mereka akan menghadapi ujian sehingga menjadi pemustaka prioritas yang menggunakan perpustakaan.

Pertimbangan penerapan program tersebut tentunya didasarkan pada karakteristik perilaku pencarian informasi pemustakanya, urgensi kebutuhannya, sumber daya informasi yang dimiliki perpustakaan, tenaga profesional perpustakaannya, sarana dan prasarana

pendukung, maupun dukungan baik secara moril maupun materil dari pimpinan lembaga. Semakin sering nama perpustakaan digaungkan, maka semakin familiar perpustakaan di mata para siswa. Di sini perpustakaan akan diberdayakan secara optimal oleh para siswa. Bukan hal yang mustahil terciptanya budaya baca di kalangan siswa jika seluruh warga sekolah sadar pentingnya memberdayakan perpustakaan dengan cara konsisten dan inovatif melaksanakan program *user education* secara rutin dengan intensitas yang tinggi.

PENUTUP

Simpulan

Tidak semua siswa memiliki pengetahuan tentang perpustakaan dan cara memberdayakannya secara optimal seperti di Sekolah Dasar Islam Daarul Hikmah. Juga tidak semua sekolah yang sudah menerapkan program khusus untuk pengembangan minat baca di sekolahnya. Dampaknya membuat siswa kurang tertarik berkunjung ke perpustakaan dan tidak begitu antusias membaca buku di perpustakaannya. Oleh sebab itu, peran pimpinan sekolah, guru maupun pustakawan sangat penting dalam mengembangkan minat baca anak melalui kegiatan pemberdayaan perpustakaan oleh siswa sekolah. Dengan membuat program efektif guna mengedukasi siswa agar memahami dengan baik cara memberdayakan perpustakaan misalnya melalui *user education* yang dirancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa maka berpotensi meningkatkan pemberdayaan siswa terhadap perpustakaan yang ada di sekolahnya.

Dengan kata lain *user education* merupakan salah satu cara yang dapat memperkenalkan dan menjembatani antara siswa dan buku melalui pemberdayaan perpustakaan. Ada beberapa metode *user education* yang dapat diimplementasikan tergantung pada karakteristik siswanya, urgensi kebutuhannya, sumber daya informasi yang dimiliki, sarana dan prasarana, kesiapan tenaga pengelola perpustakaan, maupun dukungan kepala sekolah baik secara moril maupun materil agar terlaksana program *user education* yang berkesinambungan. Kebiasaan baik seperti membaca buku dan datang ke perpustakaan harus dimulai dari usia anak sekolah agar di waktu dewasa mereka sudah memiliki sikap positif, budaya baca. Mula-mula terpaksa, kemudian terbiasa, dan lama kelamaan jika terus dilakukan secara rutin akan membudaya. Tentu saja peran aktif kepala sekolah, guru, pustakawan, dan orang tua sangat dibutuhkan untuk memotivasi para siswa datang berkunjung ke perpustakaan dan memberdayakan koleksi yang ada.

Saran

Ada baiknya setiap jenjang sekolah baik pendidikan anak usia dini, dasar, menengah, hingga atas mulai membuat program *user education* sebagai program rutin pengembangan minat baca di setiap perpustakaan sekolah. Program *user education* tidak harus dilakukan dengan satu metode saja dan satu kali dalam satu periode tertentu, tetapi metodenya bisa disesuaikan dengan tingkat pendidikan masing-masing dan dirancang beberapa kali kegiatan dalam satu periode tertentu agar mereka semakin familiar dan terbiasa memberdayakan perpustakaan. Tujuannya untuk memperkenalkan anak usia sekolah dengan buku dan perpustakaan sehingga pada saat mereka dewasa akan terbiasa dengan kebiasaan baik tersebut guna menunjang aktivitas belajar.

Program *user education* harus digalakan dan dirancang seinovatif mungkin agar para siswa semakin tertarik untuk memberdayakan perpustakaan. Citra baik yang diterimanya melalui program tersebut akan membuat kesan positif sehingga bukan tidak mungkin jika mereka membagikan pengalaman baiknya kepada orang lain disekitarnya dan berdampak orang lain tertarik untuk mencoba pengalaman yang sama tersebut. Semakin sering seseorang mendengar nama perpustakaan dan buku maka semakin ia dekat dengan aktivitas yang berhubungan dengan perpustakaan dan buku.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri W., dkk.2007.*Strategi Pembelajaran di SD*.Jakarta:Universitas Terbuka.
- Dhamayanti, Lucya dkk.2011.*Standar Nasional Perpustakaan (SNP)*.Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Marcella, Rita.2003.*Library User Education: powerful learning, powerful partnerships*.Journal of Documentation, Vol.59, issues: 2, pp.234-236. Retrieved from <https://doi.org/10.1108/00220410310463752>
- Sen, B.K.2008.*Ranganathan's Five Laws*. Annals of Library and Information Studies Vol.55, June 2008., pp 87 – 90. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/255604510_Ranganathan's_five_laws/download
- Sugiyono.2014.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung: Alfabeta

Sun, Ping dan Rader, Hannelore B.1999.*Academic Library User Education in China*.Reference Services Review, Vol.27 Issue: 1, pp.69-72. Retrieved from <https://doi.org/10.1108/00907329910260462>

Ti Yu.2003.*A Taiwan College and Technical Institution Library User Education Survey*.New Library World, Vol.104 Issue: 9, pp.335-343. Retrieved from <https://doi.org/10.1108/03074800310493152>